



Catatan Riyaadhus Shalihin


| BAB 40 "BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DAN SILATURAHIM" |

"991. BERBAKTI DALAM KEKECEWAAN"

 Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri, Lc Hafidzhahullah

 Kamis, 23 Februari 2023 | 4 Syaban 1444 H

— Asep Sutisna

 Catatan: Ini merupakan catatan kajian yang saya ketik dengan keterbatasan kemampuan dan waktu saya, tentu saya sangat menyadari betul catatan tersebut tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan, sangat bisa terjadi kesalahan dalam menyimpulkan, dan jika diperhatikan masih banyak kata yang tidak diketik, typo (salah ketik/tulis) dan sebagainya.

Oleh karena itu mohon catatan ini sebagai pendukung saja bukan menjadi hal yang utama. saya pribadi tidak menganjurkan hanya sebatas membaca catatan, saya menekankan dan menganjurkan untuk/sambil menyimak kajiannya terlebih dahulu agar mendapatkan ilmu yang maksimal dan terhindar atau minimalisir kesalahpahaman yang disampaikan. dan apabila ada yang kurang jelas bisa tanyakan langsung kepada ustadz ke nomor **081295959542**. semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat, mohon doanya agar bisa istiqomah, Barakallahu fiikum

===[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ]==

Hadirin yang Allah ﷻ muliakan, Alhamdulillah kita panjatkan puji syukur kita kepada Allah ﷻ atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, sebagaimana semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulillah ﷺ عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak

اللَّهُمَّ إِنَّا أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Ya Allah, berikanlah kami ilmu yang bermanfaat dan lindungilah kami dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Alhamdulillah kita panjatkan puji dan syukur kita kepada rabbul alamin atas nikmat yang Allah berikan kepada kita, nikmat yang selalu menyertai kehidupan kita, derap langkah kita detak-detak jantung kita,

وَأِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا

"Jika kalian ingin menghitung nikmat Allah kalian nggak akan mampu bisa menghitungnya"

dan nikmat yang harus menjadi prioritas syukur kita adalah nikmat iman, nikmat Islam, nikmat ilmu, nikmat diberikan kesempatan untuk mendekat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. karena mendekat itu lebih mewah daripada harta bahkan memang tidak bisa dibandingkan dengan harta. dan ketika Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan kesempatan kita mendekat dengan belajar dan beramal

maka Allah memberikan kita kenikmatan yang lebih besar daripada harta. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ mengatakan,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan maka Allah akan buat ia paham dan mengamalkan agamanya"

dan dengannya ia semakin dekat dekat dengan Allah tabaraka wa ta'ala dan itu lebih mahal karena Nabi ﷺ mengatakan nggag mengatakan, "barangsiapa yang Allah inginkan kebaikan Allah akan kaya kan dia" karena ada banyak hamba-hamba yang spesial itu nggag kaya, ada banyak wali-wali Allah itu tidak kaya, ada banyak ulama-ulama itu tidak tidak kaya, bahkan sebagian Nabi tidak kaya. Tapi semua orang-orang yang spesial manusia-manusia terbaik, para wali Allah Subhanahu Wa Ta'ala, para ulama Rabbani, para Anbiya dan rasul para nabi dan rasul semuanya mendekat kepada Allah. semua Allah kasih akses Allah kasih kesempatan dan Taufik untuk mendekat kepadanya.

Nah ini kan yang harus kita Renungkanlah dan kita harus sadari Apa hakikat dari kehidupan karena kehidupan ini hanya sekali dan kita nggag pernah tahu kapan itu berakhir lalu berikutnya adalah kehidupan abadi, dan yang menentukan kehidupan Abadi kita adalah seberapa dekat kita dengan Allah tabaraka wa ta'ala. seberapa dekat kita dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. kesempatan seperti ini harus kita syukuri dan harus kita ingat selalu. dan marilah kita menjadi hamba-hambaNya yang berusaha terus bersyukur agar Allah tambah.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS. Ibrahim [14]: 7)

Selanjutnya hadirin Allah memuliakan, shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah عليه الصلاة والسلام beserta para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqamah berjalan dibawah naungan sunnah beliau sampai Hari Kiamat kelak. kembali bersama Al Imam Yahya Bin Syarah bin Murry Abu Zakaria atau yang biasa dikenal dengan nama Al Imam Nawawi salah satu ulama Syafi'i rahimahullah ta'ala, yang pandangannya menjadi parameter Mazhab Syafi'i menunjukkan betapa tingginya ilmu Al Imam An-Nawawi rahimahullah ta'ala dan betapa besarnya peran beliau rahimahullah dalam bidang fiqh dalam dunia fikih dan bidang-bidang ilmu yang lain dan Semoga Allah merahmati beliau, orang tua beliau, keluarga beliau, guru-guru beliau dan semoga Allah dan kaum muslimin dimanapun berada, Amin ya robbal alamin.

Hadirin Allah muliakan masih bersama Birrul Walidain karena bab ini cukup panjang dan mungkin berbeda dari mungkin kajian tematik yang berkaitan dengan berbakti kepada orang tua karena durasinya hanya sejam atau dua jam tapi di bab ini kita bisa menikmati bab ini mungkin berminggu-minggu, karena ada banyak dalil yang dibawakan Al Imam an-nawi rahimahullah ta'ala. dan semoga dengan Taufik dari Allah subhanahu wa ta'ala lalu upaya kita belajar dengan ikhlas, belajar dengan tulus akan ada perubahan dari sikap kita pada kedua orang tua kita. dan kedekatan kita dengan Allah tabaraka wa ta'ala karena bakti kita sama orang tua itu sangat menentukan,

رِضَى الرَّبِّ فِي رِضَى الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

"Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua"

Ridho Allah itu salah satu parameternya adalah Ridho orang tua. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan Ridho dari Allah subhanahu wa ta'ala lalu Ridho dari orang tua kita, amin ya robbal alamin. Hadirin yang Allah muliakan kita akan kembali ke surat al-isra ayat 23 dan 24

وَقُلْ لَهُمَا وَقَصَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra: 23)

Hadirin yang Allah muliakan, pelajaran yang bisa kita petik bahwa

| kita diminta untuk bersikap baik baik dari sisi ucapan maupun perbuatan dari sisi ucapan maupun perbuatan dan Jangan melakukan penolakan dan jangan melakukan atau mengekspresikan ketidaksukaan yang membuat mereka kecewa

walaupun sebatas أَفَّ sebatas أَفَّ itu tingkatan terendah dari keberatan dan kesungkahan. tapi apakah secara mutlak? lagi-lagi tidak, selama itu bukan maksiat, selama tidak mempengaruhi kewajiban kita kepada Allah atau tidak membuat kita bermaksiat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. jadi hadirin Allah muliakan ini yang harus kita camkan bersama-sama bahwa baik ucapan maupun perbuatan jangan sampai kita menyakiti perasaan mereka karena itu bisa membuat semuanya tidak berjalan dengan baik. walaupun nanti kita akan jelaskan keterangan para ulama, Apakah batasannya gitu loh jadi Apakah seluruh hal yang membuat orang tua terganggu itu masuk ke dalam itu / kedurhakaan atau tidak. InsyaaAllah Nanti pada saatnya kita akan dudukan.

Tapi sebelum kita bahas masalah itu dari sisi anak gitu ya, mental untuk menjaga lisan dan sikap orang tua harus dipupuk dan dibangun dulu gitu baru nanti kita akan jelaskan keterangan sebagian para ulama parameternya masuk ke dalam durhaka itu apa sih? dan durhaka kan dosa besar dan diancam masuk neraka dan tidak termasuk kategori durhaka, Insyaallah pada waktunya kita akan bahas di bab ini dan kita dengar langsung dari keterangan para ulama dan para ulama kita. tapi sekali lagi sebelum masuk ke point itu marilah kita pupuk dulu mentalitas jangan ngasal kalau bicara, atau bersikap jangan suka-suka kalau bicara dan bersikap, jangan bebas dalam bicara dan bersikap ke orang tua, latihan untuk bicara dan bersikap teratur, latihan untuk bicara dan bersikap dengan baik, oleh sekarang dipikir lagi, direnungkan lagi. kalau Nabi ﷺ,

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ، فَلْيُقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْمُتْ

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, Hendaklah mengucapkan yang baik atau diam"

Itu bagi semua pihak yang kita hadapi maka apalagi orang tua. kalau Para Ulama seperti Imam Nawawi mengatakan hadits di atas menunjukkan bahwa kita sebelum bicara harus mikir dulu, kalau itu untuk orang lain apalagi ke orang tua, kalau mau ngomong sama orang tuh mikir dulu, jangan ngawur gitu, Jangan ngasal, jangan nyablak, Jangan suka-suka gitu. jadi mentalitas itu tuh harus dibangun, prinsip itu harus dibangun karena kata yang Allah gunakan itu dalam أَفَّ dan تَنْهَرُهُمَا jangan sikap yang gak bagus

dan di sini pelajaran besar bagi kita, walaupun sang anak itu terprovokasi dari sikap orang tua yang disengaja atau tidak disengaja, jadi itu Angle dan sudut pandangnya, makanya coba kita lihat ayatnya itu lagi,

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka" (QS. Al-Isra: 23)

dan kita sudah jelaskan bahwa usia tua adalah fase yang paling berat ujiannya bagi anak, paling berat ujiannya bagi anak, kondisi itu berbalik dan itulah keterangan para ulama ketika kita membahas tentang أُفٍّ dan lain sebagainya. kondisi itu benar-benar 180 derajat terbalik dari kita kecil, ketika ketika kecil kita diasuh, ketika mereka tua kita ngasuh. jadi subjek objeknya benar-benar berubah 180 derajat. waktu kecil Pampers kita yang mereka ganti ketika mereka itu kita yang ganti Pampers mereka. benar-benar subjek objeknya itu berubah total gitu. waktu kecil ketika kita buang air atau poop kita yang bersihkan dan seterusnya.

ketika usia tua benar-benar kebalik gitu kita harus bersihkan dan itu keterangan para ulama. kita gitu ketika kecil Kita buang angin lalu orang tua kita ketawa gitu, nggak ada yang marah, emangnya ada orang tua marah-marah ketika anaknya yang usia 1 tahun 6 bulan itu buang angin? Nggak, ketawa. maka ketika orang tua kita buang angin pada saat itu kita harus lakukan sikap yang bijak juga. Nah itu kan berarti pelajaran yang bisa kita petik ketika Allah mengatakan Jangan mengatakan أُفٍّ jangan jangan نهر dan Fase ini yang ditekankan oleh Allah subhanahu wa ta'ala pada pada ayat ini itu kan artinya secara makna dijelaskan sebagian para ulama jangan berkata أُفٍّ dan melakukan نهر suara tinggi atau sikap yang nggak baik walaupun anda sebagai anak terprovokasi. walaupun anda sebagai anak terpancing luar biasa. Walaupun anda sebagai anak benar-benar nggak habis pikir "Kok bisa ya". Kenapa demikian? karena penyebutan

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا

Dalam ayat ini kan bukan berarti "kalau mereka belum manula 'boleh dong aku jawab Pak Ustadz" kan Lucu banget kalau kesimpulannya demikia. Kamu kenapa bantah papahmu? "ya kan papa belum tua pak ustadz" aduh repot kalau begini, gitu. kamu tuh tadi suara tinggi sama ayah "ya Ayah kan belum manula, masih kerja, Ayah nggak ngaji sih Coba baca surat al-isra ayat 23,

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

"Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka"

makanya ngaji pak" dibentak lagi bapaknya "ngaji pak, mikir pak" bayangkan disuruh mikir bapaknya. bukan ke sana. Jadi kalau belum manula boleh gitu di katapan أُفٍّ di bentak-bentak ditunjuk-tunjuk, di segala macam? Yang nggaklah. penyebutan Fase ini atau masa ini itu menunjukkan bahwa walaupun kondisinya tidak kondusif, walaupun kondisinya berat, walaupun sikap atau ada tingkah, ada ucapan atau perbuatan orang tua benar-benar nusuk ke hati kita, atau mengecewakan kita, atau kita "harusnya nggak boleh begini" maka

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

"maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uf" dan janganlah kamu membentak mereka"

makanya kan masih ingat surat Luqman ayat 15?

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Luqman: 15)

dan hal apa yang paling membuat seorang anak yang beriman dan bertauhid Terpukul dibanding Dia disuruh melakukan kesyirikan oleh orang tuanya? nggak ada. nggak ada hal yang paling membuat anak yang beriman itu terpukul, merasa sedih, merasa tercabik-cabik hatinya, dibanding ketika dia diajak melakukan kesyirikan. إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ kata Allah dalam surat Luqman di 2 ayat sebelumnya, ayat ke-13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَئِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

sesungguhnya Syirik adalah kezaliman yang paling parah, dosa yang paling besar itu kesyirikan tapi tetap Allah mengatakan وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا jadi tetap Jangan mengatakan نُهْرُهُ dan jangan نُهْرُهُ walaupun kita sebagai anak itu merasa benar-benar tersudut kan, merasa benar-benar dipancing, emosinya merasa benar-benar terprovokasi, merasa benar-benar kecewa, merasa benar-benar tercabik-cabik فَالَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا itu kalau kita ingin berhasil.

Nah Apa kuncinya jamaah? awal ayat itu,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya"

kuncinya adalah menggabungkan antara tauhid dan berbakti. kuncinya adalah bangun pondasi bakti kita kepada orang tua di atas Iman, di atas tauhid, di atas keikhlasan, tanpa pamrih, hanya mengharap wajah Allah, dalam rangka bertaqwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, bukan sebatas *Feedback* dari sikap orang tua. makanya tauhid itu kekuatan, tauhid itu yang bisa membuat kita,

أَدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

" Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik"

kalau kita pakai pendekatan sebatas hubungan horizontal maka nggak heran kalau kaidah yang dipakai "lu jual gue beli" gitu dan bisa jadi dalam sebuah kasus nggak salah juga karena seseorang dizalimi dan orang-orang dizhalimi punya hak yang berbeda dengan orang normal yang dijelaskan

para ulama. tapi kan Allah mengatakan bahwa memaafkan lebih baik. Allah juga Subhanahu Wa Ta'ala mengarahkan,

أَدْفَعْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“ Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik”

balaslah yang buruk dengan yang lebih baik, bahkan ulama mengatakan “nggak ada yang busa balas yang buruk dengan yang baik kecuali orang-orang sabar dan nggak ada yang bisa melakukan itu kecuali calon Ahli Surga” dalam surat fushilat. jadi hadirin yang dimuliakan, penekanan pada pertemuan kali ini adalah tetap berusaha menjaga sikap kita, menjaga lisan kita, menjaga perbuatan kita walaupun kita tertekan, terdesak, terprovokasi, dipancing-pancing terus dan ada kasus seperti itu dipancing terus sama orang tuanya. orang tua kita melakukan hal yang mengecewakan dan seterusnya.

dan itulah ujian tauhid, ujian keikhlasan, ujian sebenarnya kita baik tuh Untuk siapa sih? kalau kita nggak menggunakan dasar tauhid nggak akan keluar kalimat “buat apa aku baik aku pun juga nggak di ini kok. buat apa aku baik aku nggak dianggap kok. buat apa aku berbakti aku juga dari dulu nggak pernah diperhatikan. aku suruh baik sama mama dari dulu aku disikapi seperti anak tiri. aku hanya merespon apa sikap mereka”. atau ada yang bilang “aku ini hanya hasil panen apa yang mereka tanam kok. harusnya Om bicara dong sama papaku jangan sikapin anak seperti itu”

jadi hadirin nggak mudah memang, tapi butuh pertolongan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Semoga Allah memberikan Taufik kepada kita, kita buka waktu untuk sesi tanya jawab.

===[Sesi Tanya Jawab]===

1) Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh Semoga Allah merahmati imam nawawi dan ulama lainnya Semoga Allah menjaga Ustadz keluarga tim dan kaum muslimin seluruhnya, Amin ya robbal alamin. Saya ingin bertanya saya wanita belum menikah Mamah single parent dan bekerja saya juga bekerja 9 to 5. Dari jam 9 sampai jam 5 di sebuah kantor swasta dan rencana ingin mengajukan resign pada akhir Maret karena ingin fokus beribadah di bulan Ramadhan, biidznillah. Tapi qodarullah mamah belum setuju, katanya resignnya kalau sudah dapat pekerjaan baru aja. rencana saya juga akan mencari pekerjaan ba'da Romadhon karena saya yakin juga kalau rezeki Allah sudah mengatur. Mohon nasihat dan saran Ustadz Apa langkah yang harus saya ambil. di sisi lain Saya ingin mengikuti perkataan Mamah karena ingin berbakti kepadanya. di sisi lain saya takut jika tidak maksimal Ramadhan tahun ini jazaakallah Kairan w abarakallah fiikum wassalamualaikum warahmatullahi

Jawab:

Semoga doa yang sama untuk yang bertanya. yang pertama resign untuk fokus ke Romadhon itu salah satu langkah yang diambil Sebagian ulama kita. jadi itu salah satu bagian dari kulturnya para ulama. Sebagian ulama lebih tepatnya. Walaupun nggak bisa disama ratakan. jadi itu bukan sikap yang lebay atau *Extreme* biasa aja gitu artinya bagus-bagus aja, karena dipraktekkan oleh sebagian para ulama dan bisa cek dalam buku-buku para ulama kita dalam menyambut Ramadhan. dan sebagaimana juga ketika apa ketika orang yang ada banyak orang resign untuk mencari pekerjaan yang lebih bagus di tempat lain gitu loh dan mereka nggak nunggu sampai dapat Dulu mereka

resign lalu mereka fokus cari tempat lain. banyak nggak kasus begitu? banyak banget. dikatakan lebay apa nggak? Nggak. dikatakan ekstrim? Nggak juga

jadi kalau untuk kalau untuk hal duniawi biasa-biasa aja itu salah satu langkah sebagian orang ya apalagi untuk Ramadan yang kalau kita maksimal dan dapat lailatul qadar itu lebih baik daripada 1000 Bulan jadi itu langkah yang salah satu opsi yang bisa ditempuh dan telah dipraktikan oleh para ulama dan dan nggak ada riwayat yang menyebutkan mereka memilih opsi tersebut akhirnya hidupnya hancur mati kelaparan tragis nggak ada. asal yakin sama Allah Subhanahu Wa Ta'ala. sebagaimana tadi sempat kita kita sampaikan sedikit nggak bisa dibuka rata juga, nggak setiap orang demikian. setiap orang punya kondisi masing-masing

فَلْ كُلُّكُمْ عَلَىٰ شَاكِلِهِۦ

"Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". (QS. Al-Isra: 84)

ada yang bisa demikian, ada nggak bisa. ada yang bisa liburkan pekerjaannya ada yang nggak bisa karena kondisi kita beda padahal punya semangat yang sama. jadi jangan dikatakan kalau "lo sibuk dunia lo" gak bisa. begitu juga orang tuh beda-beda kebutuhan beda-beda, status beda-beda yang single beda yang sudah berkeluarga beda. Yang single pun beda-beda ada yang hanya menafkahi dirinya sendiri dan punya tabungan ada dia single tapi dia harus menafkahi orang tuanya jadi tulang punggung bahkan adik-adiknya.

Yang yang berkeluarga atau berumah tangga ada yang punya anak satu punya anak dua punya anak tiga punya anak empat punya anak 5 dan seterusnya. kebutuhan anak satu dengan anak 11 kan beda hadirin. Terus gajinya beda-beda juga sistem upahnya beda-beda ada yang harian ada yang perbulan ada yang sudah punya jatah cutinya juga beda-beda skillnya juga beda-beda. ada orang tuh dia resign jam 9, jam 10 udah dapat tawaran lagi di tempat lain jangankan jam 10 belum dia resign banyak tawaran di tempat lain. ada orang skillnya berbeda dia harus berjuang dan seterusnya.

jangan kita dapat satu riwayat dari praktek salah satu ulama terus kita generalisir semuanya begitu, enggak orang beda-beda. makanya nggak semua ulama juga demikian itu yang perlu Kita Renungkan. tapi paling tidak atau salah satu pelajaran besar bahwa itu salah satu opsi yang dipakai dan dipilih para ulama dan dengan Taufik Allah berhasil. tapi apakah itu satu-satunya opsi? Tidak. seperti pertanyaan-pertanya ini jazakallah Khairan. kalau mau demikian dengan yakin seterusnya bisa, tetapi alangkah bijaknya kalau bicarakan sama orang tua lobby dulu orang tua ingat orang tua kita itu manusia sama dengan kita dan manusia itu dinamis hadirin.

sebagaimana kita hal-hal yang yang benar-benar bagi kita itu saklek, baku tahun lalu bisa jadi sekarang fleksibel dengan banyak faktor. banyak nggak sih? Bahkan jangankan 1 tahun bulan lalu lah, bulan lalu tuh kayak harga mati. sekarang katanya harga mati Mas? Iya kemarin aku habis diskusi sama si A ternyata fleksibel ya masalah ini. ya itu manusia itu begitu. jadi selama orang tua kita manusia dan kita juga manusia ke depankanlah lobby, ke depan kan lah diskusi, ke depan lah komunikasi, Gimana cara bicara sama orang tua gitu. "Bicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahamannya" kata Ali Bin Abi Thalib radhiyallahu Ta'ala.

jadi jangan kenapa? “nggak diizinkan sama orang tua” bicara dong, udah Bicara belum? Belum kan jangan أَفَّ. bedakan antara mengatakan أَفَّ dan diskusi komunikasi. kasih sudut pandang, kasih Angle yang berbeda, Mungkin orang tua nggak tahu keuntungannya apa, belum ngerti gitu loh, tapi kalau dijelaskan “Oh ternyata gitu ya, ya udah tawakal deh Mama dukung” jadi bicarakan Nah kalau udah dibicarakan udah dikomunikasikan udah baik-baik dan seterusnya ternyata mama kita masih tetap minta, maka Allah wallahu ta'ala a'lam untuk sementara Ikutilah mamah Kenapa demikian? karena beliau meminta sesuatu yang bukan kaitannya dengan meninggalkan fardhu ain atau kewajiban atau buat kita bermaksiat dan niatkan kita menjalani pekerjaan kita di Romadhon nanti dalam rangka birrul walidain.

jadi pahalanya bukan hanya kerja nih pahalanya birrul walidain sehingga pahala birrul walidain kita itu mengcover kekurangan-kekurangan ibadah yang mungkin kita lakukan di Ramadan. yang mungkin, bisa jadi nggak. bisa jadi ketika waktunya lebih sempit tapi keberkahannya lebih besar, Karena kita birrul walidain. Tapi walaupun akhirnya memang sesuai dengan apa bacaan kita atau perkiraan kita kurang maksimal kekurangan maksimal dalam misalnya baca Quran Semoga bisa di cover dengan pahala Birrul Walidain. Wallahu ta'ala a'lam

- 2) Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh semoga Allah mengampuni dan merahmati imam nawawi keluarga orang-orang dicintai Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan ampunan penjagaan Rahmat Hidayat Taufik serta kebaikan di dunia dan akhirat kepada Ustadz Tim dan seluruh kaum muslimin. Maaf ustadz ingin bertanya ketika orang tua mengajak pergi jalan-jalan namun besoknya saya ada jadwal ujian apakah termasuk terjatuh kepada أَفَّ Apabila saya menolak ajakan tersebut secara halus dengan memberikan alasan ada ujian dan orang tua dapat menerima alasan tersebut.

Jawab:

dalam kasus kayak gini ujian, dan kita sekolah atau ujian kan juga agenda orang tua. lalu kita bicara halus banget Lalu orang tua bisa terima Maka insya Allah tidak termasuk ke durhakaan sebagaimana batasan ke durhakaan yang nanti kita akan bahas secara khusus. insyaAllah tidak masuk. dan ini salah satu kata dan ini keterangan banyak para ulama Syafi'iyah. Wallahu ta'ala a'lam. Ya saya rasa cukup sampai disini saja. jazaakallah khairan, semoga Allah memberikan taufik kepada kita

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا
الْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

| Sumber Kajian:

https://www.youtube.com/watch?v=iPGnTi-heYU&ab_channel=MuhammadNuzulDzikri

| Sumber Catatan:

<https://github.com/sutisnaasep323/Catatan-Kajian-Ustadz-Muhammad-Nuzul-Dzikri>